

IMPROVING SKILLS TO SCHOOL CHILDREN USING PUBLIC TRANSPORT IN SLOW LEARNER THROUGH METHOD OF EXERCISE (DRILL)

Oleh:

Imelia Sepriani¹, Yarmis Hasan², ardisal³

Abstract : *The background of this study of the problems that researchers have found in a slow learner child class IX in SMP Negeri 34 Padang, which has not been able to in the skills to school using public transportation . Based on the case , this research aims to remedy proves that the method of exercise (drill) can improve the skills to school using public transportation children slow learner X in SMP Negeri 34 Padang .*

This research is experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) using ABA design and data analysis techniques using graphic visual analysis . The subjects were children slow learner . Results of the study appear ability skills to school using public transport on children slow learner can be increased by the method of training (drill) . In the baseline condition (A1), the percentage of children's ability lies in the range of 10 % -30 % . In the intervention condition (B) by using the method of exercise (drill) observations made during the ten times of observation , the percentage of children ability lies in the range of 30 % -100 % . Later in the baseline condition (A2) is performed five times of observation , the percentage of the school 's ability to use the skills of public transport lies in the range of 70 % -90 % .

Based on these results it can be concluded that the method of training (drill) can improve the skills of the child to school using public transportation on the slow learner in SMP Negeri 34 Padang . Suggested teachers want to provide a method of exercise (drill) to improve skills in children can be a slow learner so that an independent human being .

Kata Kunci : Slow learner, drill, angkutan umum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan.

¹Imelia Sepriani (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNP

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNP

³Ardisal (3), Dosen Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNP

hal ini tidak terkecuali buat anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendidikan dan keterampilan, agar mereka mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengurus diri sendiri sudah berarti dia membutuhkan suatu keterampilan atau sama artinya dengan kecekatan. Keterampilan atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Keterampilan merupakan suatu bentuk kemampuan kerja, pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu aktifitas keseharian secara efektif dan efisien. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, keterampilan atau vokasional merupakan program pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki keterampilan sebagai bekal untuk dirinya sendiri.

Program pendidikan keterampilan atau vokasional merupakan salah satu program pokok yang harus diajarkan pada anak berkebutuhan khusus satu diantaranya anak lamban belajar atau *slow learner*. Menurut Triani (2013:3) anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah secara akademik atau sedikit dibawah rata-rata dari anak seusianya. Jika dilakukan pengtesan pada IQ (*Intelligence Question*) skor tes IQ mereka menunjukkan antara 70 dan 90 *l*. Anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik saja melainkan juga lamban pada kemampuan berbahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Ketika peneliti melakukan asesmen pada anak lamban belajar tentang keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum, dimana peneliti juga ikut mengantarkan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum bersama saudara perempuannya, terlihat keterampilan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum sangat rendah, anak masih tergantung dengan orangtua atau saudaranya. Anak tidak tau langkah-langkah yang dilakukan ketika ke sekolah menggunakan angkutan umum seperti; memilih jurusan atau warna angkutan umum yang akan di stop sesuai tempat yang akan di tuju. Anak tidak tau tarif angkutan umum (ongkos) begitu juga kembalian uang, saat akan menyeberang jalan anak sering menyeberang di tempat yang salah atau dipersimpangan jalan, ketika menyeberang jalan anak masih ragu-ragu sehingga selalu dibimbing, ketika menyetop angkot dengan melambaikan tangan, anak tidak mau melakukannya dan hanya berdiri saja, saat meminta berhenti setelah sampai tujuan dengan memberi kode atau tepukan, tampak anak hanya diam saja dan tidak mengeluarkan suara memberi kode untuk meminta berhenti.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berbentuk *single subject Research* (SSR), dengan menggunakan desain A-B-A. Pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase/konsisi *baseline*. Pada kondisi *baseline* yaitu 1 (A1) akan dilihat keterampilan anak ke sekolah

menggunakan angkutan umum sebelum diberikan perlakuan. Kondisi B merupakan kondisi *intervensi* dimana pada kondisi ini diberikan perlakuan/*intervensi* melalui metode latihan (*drill*). Kemudian pada kondisi *baseline 2* (A2) tidak lagi diberikan *intervensi*. Kondisi *baseline 2* ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah *intervensi* yang diberikan memberikan perubahan sebagai *target behavior* artinya terjadinya peningkatan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum atau tidak pada anak *slow learner* (x)

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 1 orang anak *slow learner* yang berinisial X, jenis kelamin laki-laki, berusia 17 tahun, kelas IX dan sekolah di SMP N 34 Padang. Secara fisik anak sama dengan anak-anak seusianya namun masalahnya anak kurang senang bergaul dengan teman seusianya dan lebih nyaman berteman dengan anak yang lebih kecil darinya, selain itu anak juga kurang mandiri khususnya dalam keterampilan ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum. Sampai saat ini anak belum bisa ke sekolah sendirian dengan menggunakan angkutan umum pada hal ia sudah remaja, sedangkan pada anak normal hal tersebut sudah dapat dilakukan sendiri setidaknya saat kelas II Sd.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data dan observasi langsung terhadap peningkatan keterampilan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum. Data diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi
 - a. Menentukan panjang kondisi
 - b. Menentukan estimasi kecenderungan arah
 - c. Menentukan kecenderungan kestabilan (trend stability)
 - d. Menentukan jejak data
 - e. Menentukan level stabilitas dan rentang
 - f. Menentukan level perubahan
2. Analisa Antar Kondisi
 - a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah
 - b. Menentukan perubahan kecenderungan
 - c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
 - d. Menentukan level perubahan
 - e. Menentukan *overlape* data kondisi *baseline* dan *intervensi*

HASIL PENELITIAN.

A. Deskripsi Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan tes langsung dengan alat pengumpulan data berupa format pencatatan kejadian (*event recording*), dan teknis analisis data visual grafik, dimana data hasil penelitian digambarkan dalam sebuah grafik dalam kondisi:

1. Kondisi Baseline (A)

Pengamatan yang peneliti lakukan selama lima kali tatap muka dapat dilihat bahwa anak masih belum dapat melakukan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum. Anak mampu melakukan sebagian kecil dari instrumen yang diberikan, keberhasilan yang diperoleh anak sebelum diberikan perlakuan (*baseline A1*) berkisar dari 10-30%.

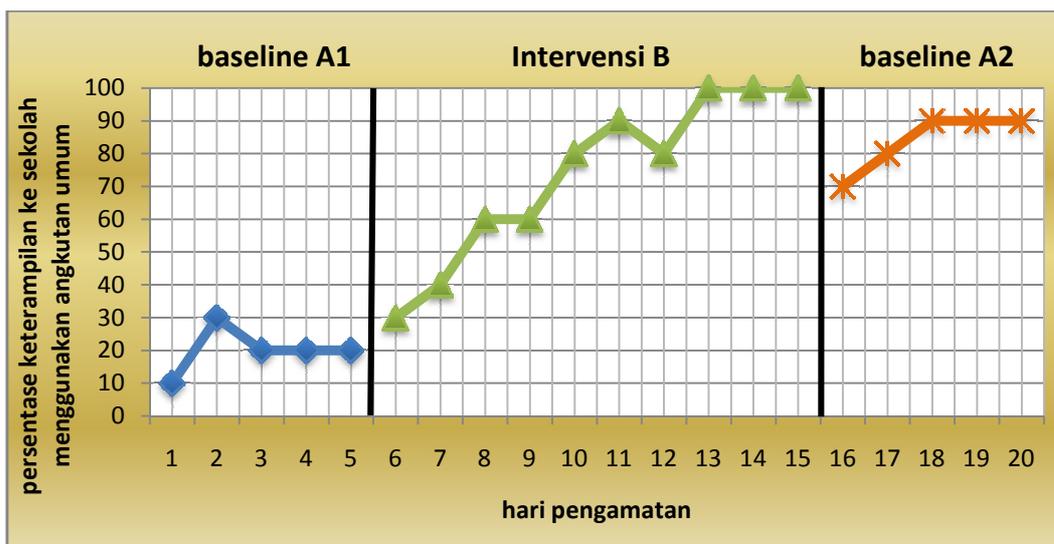
2. Kondisi Intervensi

Pada kondisi intervensi dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Kondisi intervensi merupakan kondisi dimana peneliti memberikan perlakuan kepada anak *slow learner*, untuk meningkatkan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum pada anak *slow learner* (X) dengan cara menggunakan metode latihan (*drill*). dengan metode latihan tersebut terlihat kemampuan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum meningkat secara signifikan.

3. Kondisi Baseline (A2)

Setelah perlakuan pada fase *treatment/* intervensi tidak lagi diberikan atau dihentikan, peneliti kembali melihat kemampuan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum, terlihat keterampilan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum mengalami peningkatan.

Data yang diperoleh dari ketiga kondisi ini yaitu pada kondisi *baseline* (A1), kondisi *intervensi* (B), dan kondisi *baseline* (A2) dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 4.1. Rekapitulasi keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum anak *slow learner* pada data baseline A1, intervensi B, dan baseline A2

B. Analisis Data

1. Komponen analisis dalam kondisi

Komponen analisis dalam kondisi adalah:

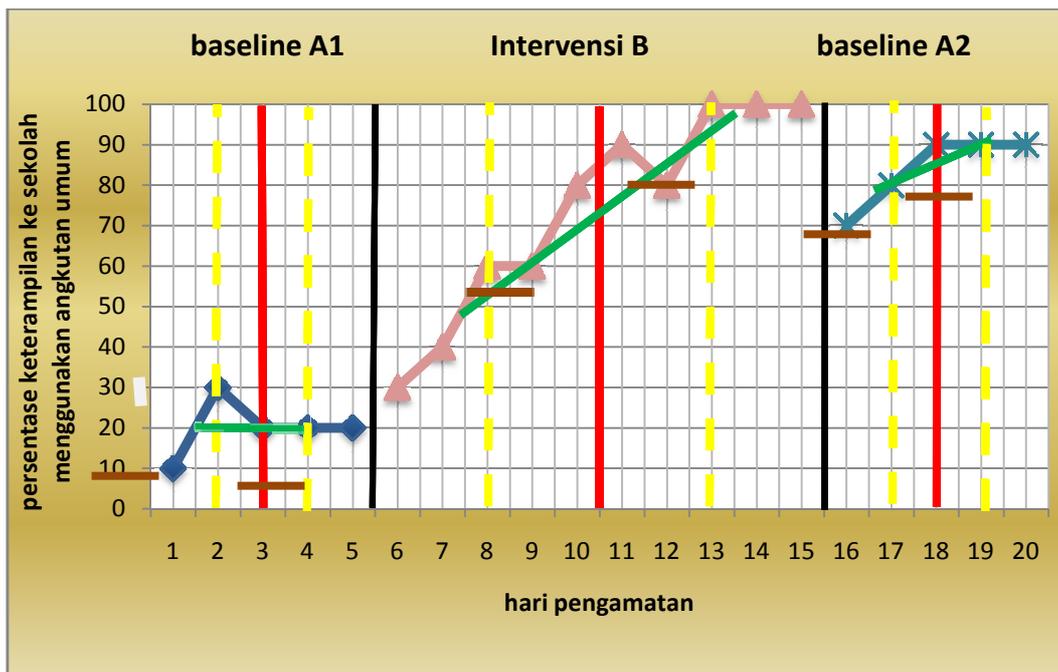
- a. Panjang kondisi

Tabel 4.4

Panjang Kondisi A1, B dan A2

Kondisi	<i>Baseline I</i> (A1)	intervensi	<i>Baseline II</i> (A2)
Panjang Kondisi	5	10	5

- b. Estimasi Kecenderungan arah



Grafik 4.2 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Keterampilan ke Sekolah Menggunakan Angkutan Umum

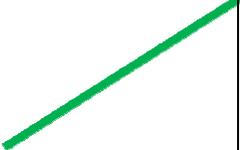
c. Kecenderungan jejak data

Tabel 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah

Keterampilan	Kondisi	A1	B	A2
Ke sekolah menggunakan angkutan umum	Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)

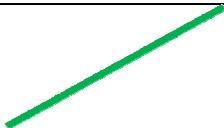
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Vidual dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	5	10	5

2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3. Kecenderungan stabilitas (Persentase)	60% (tidak stabil)	20% (tidak stabil)	80% (tidak stabil)
4. Estimasi Kecenderungan Arah/jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5. Rentang data	10%-30%	30%-100%	70%-90%
6. Level Perubahan	20% - 10% = 10%	100% - 30% = 70%	90% - 70% = 20%

2. Analisis Antar Kondisi

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan kondisi	A1 :	B :	A2
1. Jumlah variabel yang berubah	1		
2. Perubahan kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel = ke variabel + ke variabel +		
4. Level Perubahan a. Level perubahan pada kondisi B/A1 b. Level perubahan pada	20% - 10% = 10% (+)		

kondisi B/ A2	$100\% - 30\% = 70\% (+)$
c. Level perubahan pada kondisi A2/A1	$70\% - 10\% = 60\% (+)$
5. Persentase Overlap menunjukkan	
a. Kondisi B terhadap kondisi A1	$3 : 10 \times 100\% = 30\%$
b. Kondisi B terhadap kondisi A2	$4 : 10 \times 100\% = 40\%$

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis dalam kondisi dan antar kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan bahwa terjadi peningkatan perlakuan dengan menggunakan metode latihan (*drill*). Dapat dinyatakan bahwa metode latihan (*drill*) efektif dalam meningkatkan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum pada anak *slow learner* X. Berarti hipotesis diterima, hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan perubahan level meningkat secara positif dan overlap data pada kondisi semakin kecil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasyim (2011:60) mengemukakan bahwa “*slow learner* mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan tunagrahita, lebih lamban dibandingkan dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus”.

Taringan (1993:383) mengatakan metode latihan adalah cara mengajar sesuatu yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih, berpraktek (mengerjakan sesuatu) atau metode latihan, yaitu suatu kegiatan melakukan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Menurut Roestiyah (2001:125) mengartikan

bahwa metode latihan (*drill*) itu sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Penelitian dilakukan sebanyak 20 kali pengamatan. Pengamatan yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap *baseline* (A1) sebanyak lima kali, tahap intervensi (B) sebanyak sepuluh kali, dan tahap *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2) sebanyak lima kali pengamatan.

Seperti dijabarkan diatas, pada kondisi *baseline* (A1) pertemuan pertama sampai pertemuan kelima kemampuan anak naik turun, yaitu dengan data yang berubah kisaran 10 dan 20. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan diperoleh data stabil dari pertemuan tiga sampai lima, persentase yang diperoleh adalah 20%

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) data yang diperoleh pada pertemuan pertama sudah mencapai yaitu 30%. Namun peneliti melanjutkan pengamatan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Diperoleh data naik/meningkat yaitu dari pertemuan pertama anak memperoleh 30% sampai pada pertemuan kesepuluh anak memperoleh 100%. Pengamatan dihentikan pada pertemuan kesepuluh data telah menunjukkan peningkatan yang stabil. Anak sudah bisa melakukan 10 langkah keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum melalui metode latihan (*drill*).

Pada *baseline* (A2) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan atau pertemuan. Pada pertemuan pertama persentase yang diperoleh anak yaitu 70%, pada pertemuan kedua anak memperoleh 80%, dan pada pertemuan ke dua sampai pertemuan kelima anak memperoleh nilai yang sama yaitu 90%. Terbukti bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode latihan (*drill*), kemampuan anak terlihat rendah. Setelah diberikan perlakuan (intervensi) terlihat kemampuan anak meningkat. Hal ini membuktikan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan 90% kemampuan keterampilan menggunakan angkutan umum pada anak *slow learner*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian, pengamatan pada kondisi *baseline*, (A1) sebanyak lima kali dan terlihat bahwa keterampilan anak ke sekolah menggunakan angkutan umum bervariasi, pada pengamatan pertama keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum adalah 10%, selanjutnya 30%, 20%, 20% dan terakhir

baseline sebanyak 20%. Data mulai stabil pada pengamatan ke tiga sampai ke pengamatan ke lima.

Pada kondisi intervensi (B) adalah kondisi anak dengan diberikan perlakuan menggunakan metode latihan (*drill*) sebanyak 10 kali pengamatan. Pemberian perlakuan dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum, terlihat data yang diperoleh anak meningkat, yaitu mulai dari pengamatan pertama dalam intervensi sebanyak 30%, 40%, 60%, 60%, 80%, 90%, 80%, 100%, 100%, dan terakhir intervensi sebanyak 100%. Setara pada kondisi *baseline* (A2) data yang diperoleh anak mengalami kemajuan yaitu 70%, 80%, 90%, 90% dan terakhir pengamatan 90%.

Berdasarkan analisis tersebut terbukti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Berarti telah diperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa keterampilan anak *slow learner* ke sekolah menggunakan angkutan umum dapat meningkat melalui metode latihan (*drill*).

Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian, yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan menggunakan metode latihan (*drill*) penelitian ini dan prosedur dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi pihak sekolah, agar dapat mendukung berbagai bentuk metode penanganan anak melakukan berbagai jenis keterampilan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menambahkan prosedur latihan (*drill*) sesaat ini sebagai bahan rujukan dan referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan ke sekolah menggunakan angkutan umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Djago Taringan (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Farid Hasyim dan Mulyono. (2011). *Bimbingan dan konseling Religius*. Jokjakarta: ar-Ruzz Media.
- Nani, Triani dan Amir (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner* Bandung: Luxima.
- Roestiyah (2001). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.